

METODE PENGAJARAN DAN KEGIATAN PONDOK PESANTREN NUURUSSHOOLIHIN

Atika Pratiwi, Joko Sampurno, Messy Amalia Resky, Wardani

Institut Agama Islam Negeri Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15 A, Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro
Atikapratiwi1310@gmail.com, joe.sano58@gmail.com, messyamalia@gmail.com
muhammad.wardani1990@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren adalah suatu tempat tinggal pelajar/santri dimana dipimpin oleh seorang kiyai untuk proses pembelajaran ilmu (agama islam) yang mana pelajar/santri jauh dari asalnya. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui metode pengajaran dan kegiatan pondok pesantren nuurusshoolihiin karena pondok pesantren nuurusshoolihiin belum lama berdiri (masih baru). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin terdapat kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan Metode pengajaran yang digunakan pada Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin yaitu metode sorogan atau menyimak, metode ceramah, metode *bahs almasil* atau musyawarah, metode hafalan, metode praktik ibadah.

Kata kunci : *Pondok Pesantren, Kegiatan dan Metode Pengajaran*

PENDAHULUAN

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Zamahsyari Dhofir, 1982: 18).¹

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah.² Kemudian biasanya pesantren dipimpin oleh

¹ Wawan Wahyuddin Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Diakses tanggal 11 November 2019. Hal. 24

² Ibid. Hal. 24

seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Seperti yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji.³

Jadi pondok pesantren adalah suatu tempat tinggal pelajar/santri dimana dipimpin oleh seorang kiyai untuk proses pembelajaran ilmu (agama islam) yang mana pelajar/santri jauh dari asalnya.

Dari metode pengajaran yang berkembang diberbagai pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut (a) metode pengajaran ditujukan untuk mencetak santri berkualitas kemudian hari, (b) struktur dasar metode pengajaran di

pesantren itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi atau tidak secara pribadi oleh kiai/guru, (c) secara keseluruhan metode pengajaran yang ada sangat mempengaruhi santri dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada. Dalam penjabaran-penjabaran diatas yang mana mendorong peneliti untuk mengambil judul metode pengajaran dan kegiatan pondok pesantren nuurusshoolihiin karena pondok pesantren nuurusshoolihiin belum lama berdiri (masih baru).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal – hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Oleh sebab itu penggunaan metode deskriptif kualitatif dirasa tepat oleh penulis karena dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini

³ Ibid. Hal. 25

diharapkan dapat menggambarkan dan memperoleh informasi lebih mendalam terkait dengan metode pembelajaran dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurussolihin. Sehingga penulis bisa memperoleh

data yang akurat untuk menganalisis metode dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurussolihin. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



INSTRUMEN PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian yaitu wawancara. Wawancara adalah teknik komunikasi langsung yang

dilakukan peneliti dan sampel yang diteliti. Adapun kelebihan dari teknik wawancara adalah peneliti dapat memperoleh data lebih detail, informasi dapat diperoleh dengan

cepat, lebih fleksibel , pertanyaan dapat dipahami responden dengan sungguh – sungguh, bila salah tafsir dapat diperbaiki. Kelemahan teknik wawancara adalah banyak memerlukan waktu, biaya dan tenaga, sulit mencari atau menemukan responden, timbulnya perbedaan dan keterampilan peneliti sehingga mempengaruhi data, adanya kesulitan mengelola hasil wawancara apabila menggunakan perekam. Berikut ini adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini :

1.	Apakah alasan atau motivasi Bapak mendirikan Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin?
2.	Bagaimanakah sejarah Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin didirikan?
3.	Bagaimana kegiatan harian pada Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin?
4.	Bagaimana kegiatan mingguan pada Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin?
5.	Bagaimana kegiatan bulanan pada Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin?
6.	Bagaimana kegiatan tahaunan pada Pondok Pesantren Nuurusshoolihiin?
7.	Apakah di Pondok Pesantren Nurussolihin terdapat metode pembelajaran a. Metode Sorogan atau Menyimak b. Metode Ceramah c. Metode Bahs Almasil atau Musyawarah d. Metode Hafalan e. Metode Praktik Ibadah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kami motivasi Bapak Nuryanto, S.Ag, M.Pd mendirikan pondok pesantren Nurussolihin yang pertama, adalah karena ingin memperjuangkan agama Allah menurut beliau dengan mendirikan pondok pesantren Nurussolihin maka beliau telah berjihad di jalan Allah dalam bentuk kebaikan, yang kedua yaitu karena ingin membatu mahasiswa IAIN metro agar mahasiswa bisa belajar

cara mengaji yang benar dan supaya lebih memperdalam agama islam. Karena seperti yang kita ketahui IAIN Metro merupakan perguruan tinggi yang berada dibawah naungan kementerian agama islam oleh karena itu Bapak Nuryanto, S.Ag, M.Pd ingin membantu mahasiswa atau mahasiswi IAIN Metro lebih memperdalam agama islam melalui pondok pesantren Nurussolihin agar jika mahasiswa IAIN Metro terjun di masyarakat bisa mengajarkan ilmu yang diperoleh dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan.

Pondok Pesantren Nurussolihin didirikan pada tahun 2014 dan memiliki izin yayasan pada

tahun 2014. Sedangkan peresmian Pondok Pesantren Nurussolihin yaitu pada tahun 2018 dan memiliki izin untuk beroperasi dari kementerian agama pada tahun 2018 . Yang dimana pada saat itu jumlah santri pada awal berdirinya pondok pesantren Nurussolihin berjumlah 36 orang. Yang terdiri dari 30 ikhwan (santri laki-laki) dan 6 akhwat (santri perempuan).

Untuk santri perempuan pada Pondok Pesantren Nurussolihin masih belum terdapat asrama putri sehingga para santri perempuan hanya belajar biasa di pondok pesantren tersebut dan pulang ke rumah masing-masing jika pelajaran di pondok telah selesai. Meskipun Pondok pesantren tersebut masih di kategorikan baru hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pondok pesantren tersebut akan terus berkembang lebih baik lagi. Sebenarnya pada pondok pesantren ini sudah terdapat masjid, asrama putra, ruang belajar, dapur, toilet dan sarana prasarana lainnya.

Pada tahun 2019 ini pembangunan Pondok Pesantren Nurussolihin masih terus dilakukan seperti perluasan lahan atau tanah

yang akan digunakan dalam membangun Pondok Pesantren Nurussolihin, pembangunan asrama bagi santri perempuan (akhwat) dan perluasan asrama bagi santri laki-laki (ikhwan), serta membangun ruang kelas baru guna untuk meningkatkan kenyamanan dalam belajar dan meningkatkan sarana prasarana yang ada di pondok tersebut.

Kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurussolihin terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri setiap harinya.

Tabel 1.1 kegiatan harian di Pondok Pesantren Nuruusoolihin

No	Hari	Kegiatan
1.	Senin	Untuk kegiatan hari senin pagi, setelah sholat subuh berjamaah di masjid para santri memulai pelajaran dengan kiyai yaitu belajar tentang nahwu sorof. Kemudian untuk malam senin para santri mempelajari kitab kuning. yang berisi fiqih, akidah akhlak, tata bahasa arab, tafsir, Ummul Qur'an dan lain sebagainya.
2.	Selasa	Untuk kegiatan hari selasa pagi, setelah melaksanakan sholat subuh para santri mempelajari bahasa arab. Setelah itu untuk kegiatan malam harinya para santri mempelajari hadis, yang diajarkan oleh bapak Edi

No	Hari	Kegiatan
		Susilo yang merupakan dosen di IAIN Metro.
3.	Rabu	Untuk kegiatan hari rabu pagi, para santri mempelajari bahasa arab dan imlak (menulis bahasa Arab). Pada malam hari para santri mempelajari ilmu fiqh dan Qiroatul Qur'an.
4.	Kamis	Untuk kegiatan hari rabu pagi, para santri mempelajari santri kembali mempelajari tentang sorogan kitab kuning. Untuk malam harinya para santri mempelajari tentang tahfidz Qur'an. Tahfidz Qur'an merupakan metode menggafal al Qur'an dan diharapkan santri dapat mengamalkan ajaran Al Qur'an dan ilmu yang dimilikinya.
5.	Jumat	Kegiatan harian yang dilakukan pada hari jumat yaitu ceramah. Disini para santri diajarkan untuk berceramah di hadapan para kiyai dan santri-santri lain yang ada di pondok tersebut
6.	Sabtu	Pada hari sabtu dilakukan kegiatan setoran doa-doa sehari hari, tahlilan, dan sorogan kitab kuning.
7.	Minggu	Untuk kegiatan hari minggu, para santri melakukan kegiatan kerja bakti atau bersih-bersih pondok dan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan tabel diatas maka kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Nuruusoolihin yaitu : Untuk kegiatan hari senin pagi seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti sholat subuh berjamaah di masjid setelah itu para santri memulai pelajaran dengan kiyai yaitu belajar tentang nahwu sorof yang merupakan

pembelajaran tentang tata bahasa dalam bahasa Arab. Para santri perlu untuk belajar nahwu sorof karena hal tersebut penting untuk memahami Al Qur'an baik dari segi makna maupun tulisannya. Kemudian untuk malam senin para santri mempelajari kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab yang diajarkan di setiap pondok pesantren yang berisi fiqh, akidah akhlak, tata bahasa arab, tafsir, Ummul Qur'an dan lain sebagainya.

Nahwu merupakan salah satu dari dua belas cabang ilmu Lughot *Al-arobiyyah*⁴ menduduki posisi penting. Oleh karena itu, nahwu lebih layak untuk dipelajari mendahului pengkayaan kosakata dan ilmu-ilmu lughot yang lain. Sebab, nahwu merupakan instrument yang amat fital dalam memahami kalam allah, kalam rasul serta menjaga dari kesalahan terucap.⁵

Oleh karena itu, sebagai disiplin ilmu yang dianggap penting, nahwu bukan sekedar untuk pemanis kata, akan tetapi sebagai timbangan dan ukuran kalimat yang benar serta bias menghindar kan pemahaman yang salah atas suatu wicara.

⁴ Muhammad bin 'Ali As Shobban, *Hasyi'ah As-Shobban* (Haromain), 1;16

⁵ Ibnu Wahid Alfat, *Reaktualisasi Fan Nahwu*, genesa product, h.19

“Ilmu sharaf adalah ibu atau induk dari segala ilmu, sedangkan ilmu nahwu adalah bapaknya”.⁶

Adapun perbedaan ilmu sharaf dan ilmu nahwu adalah jika ilmu sharaf membahas suatu kata sebelum masuk di dalam susunan kalimat, sedangkan ilmu nahwu adalah membahas suatu kata ketika sudah masuk di dalam susunan kalimat.⁷

Untuk kegiatan hari Selasa pagi para santri diwajibkan untuk mengikuti sholat subuh berjamaah di masjid setelah melaksanakan sholat subuh para santri mempelajari bahasa arab. Setelah itu untuk kegiatan malam harinya para santri mempelajari hadis, yang diajarkan oleh bapak Edi Susilo yang merupakan dosen di IAIN Metro.

Kegiatan hari Rabu pagi setelah para santri melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid, santri mempelajari tentang cara menulis bahasa arab atau yang biasa dikenal dengan istilah imlak. Kegiatan imlak dilakukan agar selain santri bisa membaca bahasa arab para santri juga diharapkan mahir dalam menulis

bahasa arab, selain itu terdapat kegiatan *bahs al masil* yang merupakan kegiatan musyawarah bersama apabila ada suatu permasalahan maka dapat dipecahkan bersama – sama melalui kegiatan musyawarah tersebut. Kemudian untuk kegiatan di malam harinya para santri mempelajari ilmu fiqh dan juga Qiroatul Al Qur’an. Qiroatul Qur’an merupakan membaca Al Qur’an dengan kaidah tajwid yang benar dan membacanya dengan seni suara yang indah.

Imla’ berarti talqin, yaitu menyampaikan atau mendiktekan kepada orang lain dengan suara keras agar dia memindahkan secara baik dan benar dari segi bahasa dan pembelajarannya.

Imla’ adalah pelajaran yang melatih siswa untuk dapat menulis dengan benar dari apa yang di dengar dan diketahui dengan menggunakan bahasa arab. Tujuan imla’ adalah agar siswa mampu menulis dengan benar dan betul, melatih panca indra, melatih konsentrasi dan tenang, rajin dan tertib waltu.⁸

⁶ Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu melalui Metode Kritik*, (Tulung Agung, STAIN Tulung Agung Press, 2013), h. 23

⁷ *Ibid.*, h. 24

⁸ Susilowati, Ulfa, *Menejemen Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), h. 93

Untuk kegiatan hari Kamis pagi setelah para santri melaksanakan solat subuh berjamaah di masjid, santri kembali mempelajari tentang sorogan kitab kuning. Dan untuk malam harinya para santri mempelajari tentang tahfidz Qur'an. Tahfidz Qur'an merupakan metode menggafal al Qur'an dan diharapkan santri dapat mengamalkan ajaran Al Qur'an dan ilmu yang dimilikinya.

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁹

Kegiatan harian yang dilakukan pada malam Jumat yaitu ceramah. Disini para santri diajarkan untuk berceramah di hadapan para kiyai dan santri-santri lain yang ada di pondok tersebut. Para santri bebas untuk memilih tema ceramah dan bebas untuk memilih peran atau petugas ceramah. Misalnya ada santri yang berperan sebagai bupati atau

walikota yang bertugas memberi sambutan, ada yang Qiroah, ada yang bertugas membawa doa, ada yang menjadi pembawa acara dan ada pula yang bertugas menyampaikan ceramah.

Jadi ceramah yang dilakukan itu di buat sedemikian rupa sehingga terlihat seolah – olah seperti aslinya jika para santri berada di masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan para santri pondok pesantren nurussolihin dapat melakukan ceramah apabila suatu hari nanti diminta oleh orang-orang yang berada di masyarakat.

Pada hari Sabtu dilakukan kegiatan setoran doa-doa sehari-hari, tahlilan, dan sorogan kitab kuning. Agar para santri lebih memahami tentang doa-doa dan dapat diterapkan atau digunakan untuk kegiatan sehari-harinya. Untuk kegiatan hari Minggu para santri kembali melakukan kegiatan sorogan dan bandungan kitab kuning. Guna untuk memperdalam pemahaman santri agar ilmu yang didapat bisa diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.¹⁰

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Kegiatan mingguan yang ada di pondok pesantren nurussolihin

yaitu kegiatan yasinan yang merupakan kegiatan mingguan wajib yang ada di pondok pesantren nurussolihin dan semua santri wajib untuk mengikuti kegiatan yasinan tersebut. Setelah kegiatan yasinan para santri juga melakukan kegiatan Albarjanji dan solawat yang diiringi tabuhan musik hadroh.

Untuk hari jumat malam seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yasinan Untuk kegiatan bulanan pada pondok pesantren nurussolihin terdapat istigosah setiap malam jumat pada bulan terakhir.

Untuk kegiatan tahunan yang diadakan pondok pesantren nurussolihin yaitu terdapat kegiatan maulid nabi yang diadakan setiap tahunnya untuk memperingati hari kelahiran nabi.

Metode pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Nurussolihin yaitu menggunakan metode sorogan untuk mempelajari Kitab Kuning. *Sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya

¹⁰ Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta:Dharma Bhakti), h. 72

dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.¹¹

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Inti metode *sorogan* adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face* antara Kyai dan santri.

Keunggulan metode ini adalah Kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak. Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat. Kyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode *sorogan* dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.¹²

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu

¹¹ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S, 1985). hal 201

¹² Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan

Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Profil Pondok Pesantren Muaddalah*. (Depag RI, 2004). hal 23

persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Kegiatan penilaian oleh Kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai atau

ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

Metode Demonstrasi atau praktek ibadah merupakan cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai atau ustadz. dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
2. Para santri berdasarkan bimbingan para Kyai atau ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
3. Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri

berkenaan dengan pelaksanaan praktek.

4. Para santri secara bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai atau ustadz sampai benar-benar sesuai *kai fiat* (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).
5. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, Pondok Pesantren Nuurushoolihiin didirikan oleh bapak Nuryanto, S.Ag, M.Pd,I pada tahun 2014. Pada Pondok Pesantren Nuurushoolihiin terdapat kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang dilakukan oleh para santri dan Kiyai di Pesantren tersebut.

Kegiatan harian yaitu kegiatan yang dilakukan setiap harinya oleh para santri seperti : belajar kitab kuning, mengaji, belajar nahwu sorof dan lain sebagainya. Kegiatan

mingguan yang terdapat di Pondok Pesantren Nuurushoolihiin yaitu kegiatan yasinan para santri juga melakukan kegiatan Albarjanji dan solawat yang diiringi tabuhan musik hadroh. Kegiatan bulanan yang terdapat di pondok pesantren ini yaitu kegiatan istigosah. Istigosah dilakukan setiap malam jumat di bulan terakhir. Untuk kegiatan tahunannya yaitu terdapat kegiatan maulid nabi yang diadakan setiap tahunnya untuk memperingati hari kelahiran nabi.

Metode pengajaran yang digunakan pada Pondok Pesantren Nuurushoolihiin yaitu metode sorogan atau menyimak, metode ceramah , metode *bahs almasil* atau musyawarah, metode hafalan, metode praktik ibadah. Dengan diterapkannya metode tersebut diharapkan para santri dapat memahami materi yang diajarkan oleh Kiyai, menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkan meteri atau ilmu pengetahuan yang telah didapat. Supaya ilmu pengetahuan tersebut bermanfaat dan mendapat berkah dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S, 1985)
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Profil Pondok Pesantren Muaddalah*. (Depag RI, 2004)
- Ibnu Wahid Alfat, *Reaktualisasi Fan Nahwu*, Genesa Product
- Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu melalui Metode Kritik*, (Tulung Agung, STAIN Tulung Agung Press, 2013)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: HidakaryaAgung, 1990)
- Muhammad bin ‘Ali As Shobban, *Hasyi’ah As-Shobban* (Haromain)
- Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta: Dharma Bhakti)
- Susilowati, Ulfa, *Menejemen Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi*, (Salatiga:Stain Salatiga Press,2009)
- Wardani, Wardani. (2014). *Pengembangan Model Webquest pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Studi Sosial Vol. 2 No. 1
- Wardani, Wardani. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosional melalui Model Inkuiri Sosial terhadap Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Volume 4, No. 2, 2019, ISSN 2503-5307
- Wardani, Wardani. (2019). *Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila*. Vol. 6 No. 2 Tahun 2019.
- Wawan Wahyuddin Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Diakses tanggal 11 November 2019